

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak tunarungu mengalami gangguan pada indera pendengaran dan gangguan dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan keterbatasan berbahasa bila dibandingkan anak normal. Anak normal memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan anak tunarungu, karena adanya pendengaran yang baik.

Di kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi paling banyak menggunakan bahasa lisan. Awalnya bahasa lisan diperoleh melalui proses imitasi atau meniru dari orang lain, terutama dari lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan tahap awal individu mendapatkan pembelajaran berkomunikasi secara imitasi.

Bagi anak yang memiliki pendengaran normal, mungkin tidak mengalami hambatan dalam proses imitasi untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, lain halnya dengan anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran, anak tidak mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dari proses imitasi. Terlebih lagi bagi anak tunarungu yang sejak lahir sama sekali tidak memperoleh bahasa. Karena kurangnya pemerolehan berbahasa dan keterbatasan

dalam pemahaman arti kata mengakibatkan adanya hambatan dalam pembentukan bunyi bahasa vokal dan konsonan sehingga mungkin dapat berpengaruh pada komunikasi pada anak tunarungu.

Kemampuan berbahasa lisan, membutuhkan perbendaharaan kata yang banyak dan memahami arti bahasa dan bicara yang dimaksud, contoh: anak tunarungu akan mengatakan “saya mau makan”, ia akan mengatakan kata-kata itu, apabila ia telah memiliki dan memahami kata-kata itu. Oleh karena perbendaharaan anak tunarungu sedikit, sehingga komunikasi jadi terbatas. Maka latihan berbahasa harus segera diberikan.

Siswa tunarungu mendapat pembelajaran di sekolah berupa pembelajaran bina wicara. Bina wicara adalah suatu upaya yang sistematis untuk melakukan tindakan pembelajaran wicara, yang dalam implementasinya merupakan serangkaian usaha untuk membawa anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengespresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara.

Pembelajaran bina wicara yang diajarkan di SLB B diharapkan agar siswa tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan mempermudahnya untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat secara umum. Untuk mencapai tahap itu siswa tunarungu harus mampu membentuk bunyi bahasa vokal dan konsonan.

Salah satu bunyi bahasa konsonan yang harus dikuasai oleh anak tunarungu adalah daerah artikulasi bilabial.

Pembentukan konsonan bilabial merupakan fondasi awal yang harus dimiliki oleh siswa tunarungu untuk tingkatan pembentukan konsonan selanjutnya. Hal ini karena pembentukan bilabial dianggap paling mudah bagi siswa tunarungu yang pemata sebab posisi bibir saat membentuk fonem bilabial terlihat dan dapat diamati. Sehingga anak harus mampu melewati tahapan pembentukan konsonan bilabial terlebih dahulu. Diantara konsonan bilabial fonem b, p, m, dan w, terdiri dari letupan dan getaran. Yang termasuk letupan diantaranya b dan p, sedangkan yang termasuk getaran, diantaranya m dan w.

Pada kenyataannya, ketika peneliti melakukan observasi di sebuah SLB Negeri, kepala sekolah mengeluhkan bahwa di sekolah tersebut pelaksanaan pembelajaran bina wicara bagi anak tunarungu belum maksimal. Guru disana belum paham tentang bagaimana strategi yang digunakan untuk proses pembelajaran bina wicara. Sehingga siswa disana belum mendapatkan pembelajaran bina wicara secara maksimal. Karena kekurangpahaman guru untuk mengajarkan proses pembentukan bilabial maka siswa masih belum mampu membentuk huruf b dan m secara baik. Hal itu juga menyebabkan terhambatnya siswa dalam pembentukan bunyi bahasa lainnya.

Hasil observasi awal siswa-siswi di SLB B Santi Rama secara umum sudah mampu mengeluarkan suara dengan dasar artikulasi dan ucapan yang baik, dan secara khusus siswa-siswi tunarungu kelas I SDLB yang berada di SDLB Santi Rama untuk pembentukan konsonan bilabial getaran fonem m terlihat sudah mampu menahan dan menutup bibir sehingga siswa dapat merasakan dan menyadari adanya getaran saat mengucapkan fonem m dan kemudian anak dapat memposisikan fonem m yang dirangkai dengan vocal A,I,U,E,O. Sedangkan untuk konsonan bilabial letupan fonem b terlihat sudah mampu merasakan udara meletup dari mulut pada telapak tangan dan sudah mampu mengucapkan fonem b dengan posisi yang benar. Sebagai salah satu pembelajaran kompensatoris bagi siswa tunarungu maka pembelajaran bina wicara sangat penting untuk pemenuhan pembelajaran bagi siswa tunarungu di suatu sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Strategi Pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB di SLB Santi Rama”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan dan mengetahui informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m yang dilakukan di kelas I SDLB Santi Rama.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Secara praktis

a. Sekolah

Bahan masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan dalam pemberian pelayanan pendidikan bagi siswa tunarungu di sekolahnya.

b. Guru untuk siswa tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan dapat memperluas pemahaman guru tentang pembelajaran bina wicara.

c. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran kompensatoris bagi siswa tunarungu sehingga siswa dapat memaksimalkan alat ucapny.

2. Secara teoritis

a. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan penelitian lanjut. Data yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan bahan pembandingan untuk memberikan ilustrasi mengenai strategi pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem B dan M untuk anak tunarungu.

b. Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi yang berguna dan sebagai sumber pengetahuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan luar biasa pada khususnya.